

**RESPON MAHASISWA KEPENDIDIKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TERKAIT DEBAT PERTAMA PEMILIHAN PRESIDEN  
TAHUN 2024**

**Nana Diana**

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), [nanadiana645@gmail.com](mailto:nanadiana645@gmail.com)

**Maya Mustika Kartika Sari**

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), [mayamustika@unesa.ac.id](mailto:mayamustika@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Pemilihan presiden tahun 2024 memiliki perbedaan dengan pemilihan umum sebelumnya, yang menimbulkan berbagai respon dari kalangan masyarakat terutama mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya yang terdiri dari S1 Pendidikan Geografi, S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan S1 Pendidikan Sejarah. Fokus penelitian ini adalah respon yang diberikan oleh informan penelitian terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam merespon debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 ini dilakukan dengan memberikan pendapatnya baik secara langsung maupun secara virtual. Terdapat beberapa cara mahasiswa kependidikan dalam merespon debat pertama pemilihan presiden 2024 yaitu dengan pewacanaan diskusi secara terbuka dan pewacanaan diskusi melalui grup WhatsApp. Terdapat beberapa mahasiswa menanggapi debat tersebut secara berdiskusi terbuka dengan keluarga dan teman. Dan secara diskusi melalui grup WhatsApp dilakukan dengan keluarga dan temannya terkait isu-isu debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 yang sedang dibahas.

**Kata Kunci:** Respon, Mahasiswa Kependidikan, Debat Pertama Pemilihan Presiden tahun 2024

**Abstract**

*The 2024 presidential election is different from previous general elections, which gave rise to various responses from the public, especially education students at the Faculty of Social and Political Sciences, Surabaya State University. This research uses a qualitative method with a phenomenological design. The informants for this research were education students from the Faculty of Social and Political Sciences, Surabaya State University, consisting of S1 Geography Education, S1 Social Sciences Education, S1 Pancasila and Citizenship Education and S1 History Education. The focus of this research is the responses given by research informants regarding the first debate in the 2024 presidential election. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data analysis technique in this research uses the Miles Huberman analysis model. The results of this research show that education students at the Faculty of Social and Political Sciences, Surabaya State University, responded to the first debate in the 2024 presidential election by giving their opinions both in person and virtually. There are several ways for education students to respond to the first debate in the 2024 presidential election, namely by openly discussing discussions and discussing discussions via WhatsApp groups. Several students responded to the debate in open discussions with family and friends. And discussions were held via the WhatsApp group with family and friends regarding the issues of the first debate for the 2024 presidential election that were being discussed.*

**Keywords:** Response, Education Students, First Debate for the 2024 Presidential Election

**PENDAHULUAN**

Pemilihan umum (disingkat dengan pemilu) merupakan ajang masyarakat untuk memilih lembaga negara yang dilakukan pada waktu tertentu. Dalam pemilihan umum masyarakat berhak memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur

dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (Subiyanto, 2020:17).

Pemilihan umum telah diatur dalam UU No. 7 Tahun 2017. Salah satunya dalam pasal 169 UU No. 7 Tahun 2017 tentang syarat-syarat untuk mencalonkan diri sebagai calon presiden dan wakil presiden. Pemilihan umum tahun 2024 cukup menarik dikalangan mahasiswa karena terdapat perbedaan usia pada calon presiden dan

wakil presiden dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Pada pemilihan presiden tahun 2024 terdapat calon presiden yang berusia lanjut, wakil presiden dengan usia muda serta karakter calon presiden yang beragam untuk dijadikan pemimpin negara Indonesia. Karena adanya perbedaan usia calon presiden dan wakil presiden tersebut dapat menimbulkan berbagai dinamika perbedaan pendapat-pendapat politik yang berkembang di media massa.

Dalam pelaksanaan pemilihan umum, salah satu arena mahasiswa untuk memilih dan menilai calon presiden dan wakil presiden difasilitasi dengan adanya debat calon presiden dan wakil presiden. Debat merupakan ajang adu gagasan atau pendapat yang didasari oleh tema dan waktu tertentu (Kartini, 2019:81). Pada pemilihan presiden tahun 2024 telah dijadwalkan sebanyak lima sesi debat. Debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 dilakukan pada selasa, 12 desember 2023 pukul 19.00 WIB di Kantor KPU, Jakarta pusat. Dalam debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 mengangkat topik pemerintahan, hukum, HAM, pemberantasan korupsi, penguatan demokrasi, peningkatan layanan publik dan kerukunan warga.

Debat kedua pemilihan presiden tahun 2024 dilakukan pada jumat, 22 desember 2023 dengan tema ekonomi (ekonomi kerakyatan dan ekonomi digital), keuangan, investasi pajak, perdagangan, pengelolaan APBN-APBD, infrastruktur dan perkotaan. Debat ketiga pemilihan presiden tahun 2024 dilakukan pada minggu, 7 januari 2024 dengan tema pertahanan, keamanan, hubungan internasional dan geopolitik. Debat keempat pemilihan presiden tahun 2024 dilaksanakan pada minggu, 21 januari 2024 dengan tema pembangunan berkelanjutan, sumber daya alam, lingkungan hidup, energi, pangan, agraria, masyarakat adat dan desa. Debat kelima pemilihan presiden tahun 2024 dilaksanakan pada minggu, 4 februari 2024 dengan tema kesejahteraan sosial, kebudayaan, pendidikan, teknologi informasi, kesehatan, ketenagakerjaan, sumber daya manusia dan inklusi.

Acara debat yang telah dilakukan dapat disaksikan mahasiswa melalui media massa. Media massa yang digunakan dalam acara debat yaitu media konvensional berupa televisi dan media sosial yaitu youtube (Emilsyah, 2021:62). Pada pelaksanaannya, debat dilakukan dengan tujuan memberikan informasi atau pengetahuan bagi pemilih pemula. Namun, dari lima kali debat calon presiden dan wakil presiden tahun 2024, ternyata respon masyarakat yang paling besar yaitu pada debat pertama, karena merupakan debat perdana untuk calon presiden dalam berdu argumentasi dengan tema yang telah ditentukan.

Setelah debat pertama dilaksanakan, ternyata menimbulkan munculnya berbagai respon masyarakat terkait debat tersebut. Menurut Sandro Gatro, durasi waktu

untuk mengutarakan gagasan, atau memperdebatkan pandangan rival, terbuang percuma, tidak dimanfaatkan dengan optimal. Dengan artian, waktu lebih banyak diakomodasikan untuk hal-hal yang bersifat hiburan atau *gimmick* politik. Najwa Shihab, berpendapat bahwa debat pemilihan presiden yang dilakukan kurang menarik karena debatnya searah, terlalu kaku, pertanyaannya tidak menyentuh hal yang substansial, tidak ada *follow up question*, dan moderator berfungsi sebagai *time keeper*.

Dampak yang terjadi setelah dilaksanakan acara debat calon presiden dan wakil presiden ternyata menimbulkan berbagai respon yaitu respon pro, respon kontra dan beredarnya berita *hoax* di media sosial. Selain itu, juga terdapat konflik terkait debat pertama calon presiden dan wakil presiden yang ditunjukkan dengan adanya perselisihan antara pendukung pasangan calon satu dengan lainnya. Respon masyarakat yang dikategorikan pro dengan acara debat pertama pemilihan presiden 2024 dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat untuk mengikuti debat perdana tersebut.

Dengan mengungkapkan pendapatnya diberbagai media sosial dengan memberikan respon positif. Di sisi lain, terdapat respon kontra dengan menghujat dan saling menjatuhkan satu sama lain yang ditunjukkan dengan adanya beberapa postingan serta komentar di postingan orang lain terkait acara debat pertama pemilihan presiden 2024. Selain itu, beredarnya berita *hoax* juga semakin marak bermunculan karena adanya pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memperkeruh suasana pemilihan umum presiden tersebut(Eka Putri dan Pratyaksa, 2023:146).

Acara debat pertama pemilihan presiden ini menjadi fenomena menarik dikalangan mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya karena terdapat perbedaan usia calon presiden dan wakil presiden, sehingga memunculkan pendapat dari mahasiswa yang berperan sebagai *agent of change* dalam berpolitik. Mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya merupakan sasaran utama calon presiden dan wakil presiden sebagai agen perubahan dalam mewujudkan Indonesia maju.

Mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya harus memiliki jiwa yang kritis yang ditunjukkan dengan merespon sesuatu berdasarkan fakta tidak percaya langsung dengan berita-berita yang beredar (berita *hoax*), objektif ini dimaksudkan bahwa mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya harus bersikap adil dalam memberikan sesuatu berdasarkan kenyataan yang ada, serta peka dengan keadaan yang mana mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri

Surabayaharus memiliki sikap netral dalam merespon sesuatu, dalam artian tidak terlibat dalam acara debat tersebut (Nanda, 2022:19).

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan lain sebagainya. Disisi lain, untuk menjadi guru harus memiliki beberapa kompetensi dalam dirinya. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan,keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 18 Tahun 2017 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional (kritis), kompetensi sosial (objektif) dan kompetensi kepribadian (santun) (Maulana *et al.*, 2023). Mahasiswa kependidikan yang akan menjadi guru kelak harus memiliki bakat, minat, idealisme, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, memiliki tanggung jawab dan tentunya harus netral serta melek teknologi sesuai era saat ini.

Dalam merespon debat pertama ini, mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya harus ikut serta menyikapi fenomena yang ada dengan menunjukkan sikap objektif dalam merespon positif terkait debat pertama pilpres 2024. Ditengah-tengah kondisi mahasiswa setelah diadakannya debat pertama pilpres 2024, mahasiswa kependidikan dalam merespon ternyata tetap koridor sesuai dengan aturan yang ada dengan mengungkap respon positif dan tetap netral serta selektif dan waspada dengan berita-berita *hoax* yang telah beredar. Hal ini dapat di simpulkan bahwa mahasiswa kependidikan harus bersikap apa adanya sesuai fakta namun tidak perlu menyampaikan responnya yang berpihak pada salah satu calon presiden pada media sosial, maka dari itu perlu adanya sikap objektif dan netral.

Mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya Universitas Negeri Surabaya merupakan generasi Z yang berusia 18 tahun sampai dengan 22 tahun. Mahasiswa kependidikan pada rentang usia tersebut dapat dikatakan sebagai generasi Z karena memiliki karakteristik yang dominan dimiliki oleh generasi Z. Karakteristik tersebut seperti memiliki kemauan kuat, mandiri, fokus pada tujuan, transparansi, memiliki sikap tanggap dan selalu update. Pada pemilihan presiden 2024 dominan pemilihnya yaitu generasi Z maka dari itu mahasiswa kependidikan inilah yang tepat sebagai sasaran peneliti untuk dijadikan subjek penelitian.

Universitas Negeri Surabaya memiliki dua pilar pendidikan yaitu mahasiswa kependidikan dan mahasiswa

non kependidikan. Namun, dalam penelitian ini fokus pada mahasiswa kependidikan. Mahasiswa kependidikan merupakan mahasiswa yang konsentrasi belajarnya mengarah kepada pendidikan dengan berbagai macam fokus, seperti halnya di Universitas Negeri Surabaya terdapat beberapa fakultas yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya yang berada pada semester akhir tahun ini. Alasan peneliti memilih mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya karena mahasiswa kependidikan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif terkait isu-isu yang beredar terkait pemilu 2024, melek akan teknologi, mempunyai jaringan yang luas serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cakap, tanggap dan selektif dalam isu berita pemilu yang beredar.

Universitas Negeri Surabaya merupakan universitas yang dominan menghasilkan guru. Universitas Negeri Surabaya dijuluki sebagai kampus pendidikan dengan calon guru, yang mana pada pandangan masyarakat, mahasiswa kependidikan ininantinya dapat mentransfer ilmunya kepada anak didiknya kelak, oleh karena itu mahasiswa kependidikan inilah yang tepat digunakan sebagai subjek penelitian ini. Selain itu, Universitas Negeri Surabaya peringkat ke-8 sebagai kampus kualitas terbaik di Indonesia, mahasiswa kependidikan lulusan Universitas Negeri Surabaya sudah bersertifikat profesiguru, Universitas Negeri Surabaya menghasilkan tenaga pengajar uyang profesional karena menjadi salah satu universitas yang ditunjuk Kemendikbud untuk mengadakan program Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru se-Indonesia. Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu Universitas Negeri Surabaya yang berada di kampus ketintang yang terletak di Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur.

Aktivitas mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam menyampaikan responnya baik secara langsung maupun melalui media sosial membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pemilu 2024. Lebih lanjut, peneliti memberikan hasil dari penelitian terkait bagaimana respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pemilihan presiden tahun 2024. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian ini untuk

mendeskripsikan respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024.

Respon adalah kesan-kesan yang dialami setelah proses pengamatan berhenti dan perangsang sudah tidak ada. Dalam hal ini untuk mengetahui respon masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap dan partisipasi (Annur, 2020:7). Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangi, mendekati dan mengharapkan suatu objektif, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan konatif. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu (Kiptiah, 2019).

Menurut Steven M. Chaffe (1999:118) dalam buku Psikologi Komunikasi dijelaskan bahwa macam-macam respon terbagi menjadi tiga bagian yaitu: a) Respon kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak. Indikator terkait respon kognitif diantaranya mahasiswa kependidikan mampu untuk menyampaikan pemahamannya terkait debat pertama pemilihan presiden 2024 kepada siapapun, bertukar gagasan dan pikiran dengan orang tua, teman dekat maupun di media sosial terkait isu dan ringkasan debat pertama pemilihan presiden 2024. b) Respon afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu. Indikator terkait respon afektif diantaranya mahasiswa kependidikan mampu untuk mengungkapkan emosi serta menyikapi berbagai isu dalam menilai debat pertama calon presiden dan wakil presiden yang telah disaksikan melalui televisi maupun youtube.

Mahasiswa kependidikan harus tetap bersikap netral dan selektif dalam menyikapi serta menyalurkan pendapatnya dan tidak mudah terpropokator oleh pihak lain. c) Respon psikomotorik, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku yang meliputi tindakan atau kebiasaan. Indikator terkait respon psikomotorik diantaranya mahasiswa kependidikan dalam menganggap isu maupun menyampaikan aksinya setelah menonton dan

mengikuti debat pertama pemilihan presiden 2024 harus bersifat hati-hati tanpa harus menyenggung satu sama lain, karena mahasiswa kependidikan ini harus memiliki sikap netral dan melek teknologi dalam berbagai informasi yang ada. Mengingat kembali negara Indonesia adalah negara hukum, yang mana jika terjadi kesalahan sedikitpun bisa berurusan dengan pihak berwajib.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kegiatan komunikasi yang akan menghasilkan efek. Efek tersebut yang nantinya akan menjadi respon. Respon memiliki tiga macam yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Pengertian mahasiswa menurut Knopfemacher (Suwono, 1978:25dalam Saiful, 2019:18) adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat) dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2022:17).

Pandangan mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu merupakan penyalur suara masyarakat terhadap pemerintah bangsa Indonesia, sehingga peran mahasiswa pada lingkungan masyarakat sangat besar untuk mengontrol jalannya sebuah pemerintahan agar keputusan dan hukum yang dirancang tidak melanggar berasal nilai-nilai Pancasila, selain itu keputusan serta peraturan yang dibuat oleh pemerintah harus sinkron dengan kebutuhan rakyat(Jannah dan Sulianti, 2021:183). Suara mahasiswa juga merupakan suara masyarakat bangsa Indonesia yang wajib didengar oleh pemerintah, karena mahasiswa merupakan bagian dari warga bangsa Indonesia yang terpelajar dan memiliki wawasan yang luas yang mewakili seluruh warga negara Indonesia untuk menjadikan bangsa yang maju sinkron dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila(Najirah, Nugraha dan Saleh, 2021).

Perjuangan yang dilakukan pada melakukan perubahan pada suatu masyarakat ditandai dengan adanya beberapa orang yang sebagai penggerak pada proses perubahan tersebut. Mereka inilah yang dianggap menjadi agen perubahan. Seorang agen perubahan harus memiliki karakter pada dirinya agar menjadi tolakukur bagi rakyat yang menjadi sasaran perubahannya. Agen perubahan selalu memiliki perilaku optimis agar terciptanya sebuah perubahan yang diinginkan. Tiap individu maupun kelompok yang diberi tanggung jawab buat mengubah

perilaku ataupun untuk melakukan perubahan dinamakan agen perubahan(Saepudin *et al.*, 2023).

*Agent of change* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan menjadi pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan faktor eksternal adanya *agent of change* salah satunya adalah karena adanya keinginan untuk berupaya memperbaiki diri dalam situasi perubahan lingkungan pada beberapa langkah strategis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa fungsi fundamental asal *agent of change* yaitu diantaranya sebagai penghubung, pemberi solusi, pemberi pertolongan, serta penghubung asal(Juwita, Roza dan Mulkhairi, 2019).

Mahasiswa saat ini diposisikan sebagai *agent of change* (agen perubahan). Agen perubahan yang timbul dalam diri mahasiswa tentunya harus mempunyai kesadaran jiwa, kepekaan, rasa peduli, dan imajinasi untuk kehidupan politik yang lebih baik. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki tanggungjawab terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya perubahan yang mengarah pada hal lebih baik yang memberi manfaat serta menjadi pengontrol diri sendiri, orang tua, teman dan negara.

Alasan mahasiswa diposisikan sebagai *agent of change* (agen perubahan) karena mahasiswa dikenal sebagai seseorang yang memiliki cara berpikir yang kritis, berani, demokratis, tetapi juga turut andil dalam melakukan berbagai kontribusi untuk perubahan yang lebih baik. Sebagai *agent of change* (agen perubahan) mahasiswa harus siap menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman yang tidak menentu hingga menimbulkan pergeseran dan segala problematika di lingkungan masyarakat.

Mahasiswa Kependidikan Universitas Negeri Surabaya juga memiliki peran penting dalam proses politik pada pemilihan presiden 2024, karena mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya memiliki karakteristik yang sama dengan generasi Z maka mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya menjadi faktor utama keberhasilan pemilihan presiden 2024. Mahasiswa Kependidikan yang nantinya akan menjadi guru harus memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, peka terhadap sekitar, peduli sesama, tanggap, kreatif, serta melek teknologi sesuai era saat ini.

Dalam pemilihan presiden 2024, mahasiswa kependidikan yang akan menjadi guru kelak menjadi sasaran utama dalam perubahan politik yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mentransfer ilmu serta pengetahuan terkait pemilihan umum kepada peserta didik yang mana pengalaman ini sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai pemilih pemula.

Mahasiswa kependidikan memiliki karakteristik dalam berpolitik diantaranya :a) memiliki kemauan kuat, mandiri dan fokus pada tujuan. Dalam berpolitik mahasiswa dapat menentukan pilihan sesuai hati nurani walaupun banyak faktor eksternal yang dapat merubah pilihannya, dengan adanya perilaku fokus pada tujuannya oleh karena itu mahasiswa kependidikan lebih mandiri dan yakin dalam memiliki kemauan menentukan pemimpin negara; b) transparansi, dalam memperoleh informasi terkait pemilu 2024 mahasiswa kependidikan selalu melakukan kroscek terkait informasi yang diterima. Hal ini terjadi karena adanya kemudahan akses yang menjadikan mahasiswa kependidikan menginginkan kejelasan dan sesuai tidaknya dengan pandangan mereka terkait informasi yang di terima; c) memiliki sikap tanggap dan selalu *update*. Melalui acara debat pertama 2024, menjadikan mahasiswa kependidikan peka, tanggap dan *update* terkait informasi-informasi yang dijadikan panjatan untuk memilih pemimpin yang cocok sesuai kriterianya.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan lain sebagainya. Disisi lain, untuk menjadi guru harus memiliki beberapa kompetensi dalam dirinya. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Disisi lain, untuk menjadi guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 18 Tahun 2017 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional (kritis), kompetensi sosial (objektif) dan kompetensi kepribadian (santun). Mahasiswa kependidikan yang akan menjadi guru kelak harus memiliki bakat, minat, idealisme, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, memiliki tanggung jawab dan tentunya harus netral serta melek teknologi sesuai era saat ini.

Dalam merespon suatu fenomena misalnya debat pertama ini, mahasiswa kependidikan harus ikut serta menyikapi fenomena yang ada dengan menunjukkan sikap objektif dalam merespon positif terkait debat pertama pilpres 2024(Maulana *et al.*, 2023). Ditengah-tengah kondisi masyarakat setelah diadakannya debat pertama pilpres 2024, mahasiswa kependidikan dalam merespon

ternyata tetap koridor sesuai dengan aturan yang ada dengan mengungkap respon positif dan tetap netral serta waspada dengan berita-berita *hoax* yang telah beredar. Hal ini dapat di simpulkan bahwa mahasiswa kependidikan harus bersikap apa adanya sesuai fakta namun tidak perlu menyampaikan responnya yang berpihak pada salah satu calon presiden, maka dari itu perlu adanya sikap objektif dan netral.

Media yang digunakan untuk menyebarkan berita politik dapat dilakukan melalui media konvensional dan media modern. Televisi merupakan media konvensional yang digunakan untuk menayangkan tentang berita-berita politik khususnya debat pilpres 2024. YouTube sebagai media sosial karena youtube merupakan situs yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Dengan adanya situs youtube, maka aktor-aktor yang dianggap berperan dalam komunikasi global seperti perusahaan-perusahaan penyiaran baik itu dalam surat kabar, radio, ataupun televisi seakan berkang perannya. Semua orang dapat menyiarkan kabar di youtube. Karena tujuan youtube adalah sebagai tempat bagi setiap orang untuk meng-upload dan membagikan pengalaman perekaman mereka pada orang lain (Sahala *et al.*, 2023).

Peneliti menggunakan teori *Individual differences* (Teori perbedaan individu) oleh Melvin D. Defleur yang merupakan teori perkembangan dari teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Respons*). Dalam teori *Individual differences* (Teori perbedaan individu) mengungkapkan bahwa setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perbedaan dalam struktur organisasi psikologisnya secara pribadi, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan serta lingkungan masing-masing individu. Dalam teori *Individual differences* (Teori perbedaan individu) oleh Melvin D. Defleur telah memunculkan tiga respon mahasiswa kependidikan terkait debat pertama pilpres 2024 yaitu respon afektif (sikap/perasaan), respon kognitif (pengetahuan) dan respon konatif (tindakan/perilaku). Untuk penelitian ini, peneliti fokus pada tiga respon tersebut yang menjelaskan pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa kependidikan setelah menyaksikan debat pertama pilpres 2024.

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai *Organism* yaitu mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa tersebut saat ini berusia 18 tahun sampai dengan usia 22 tahun dengan ketentuan mengikuti debat pertama pilpres 2024 serta menjelaskan respon kognitifnya terkait informasi debat pertama pilpres 2024, mengungkapkan sikap dan pendapat mahasiswa terkait

debat pertama pilpres 2024 serta memberikan respon konatif melalui tindakan mahasiswa kependidikan dalam mengunggah postingan, berkomentar dalam postingan orang lain serta menglike postingan terkait debat pertama pilpres 2024.

Didalam pelaksanaannya, salah satu arena masyarakat untuk memilih presiden 2024 difasilitasi oleh debat presiden melalui media massa yaitu Televisi dan Youtube. Debat pilpres 2024 dilaksanakan sebanyak lima sesi debat. Setelah lima sesi debat dilakukan, ternyata pada debat pertama yang menyatakan banyaknya respon masyarakat, hal ini dikarenakan debat pertama merupakan debat perdana dalam berdua argumentasi antara tiga calon presiden 2024. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Surabaya yang telah mengikuti debat perdana yaitu debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 yang dapat disaksikan melalui televisi dan Youtube.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata maupun gambar, bukan berupa angka-angka. Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian fenomenologi dengan mendeskripsikan respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Soosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam mengungkapkan responnya. Respon tersebut terdiri dari respon kognitif (pengetahuan), respon afektif (sikap atau pendapat) dan respon konatif (tindakan). Respon ini akan muncul setelah mengikuti debat pertama pilpres 2024 dengan mengunggah postingan, berkomentar dalam postingan orang lain serta menglike postingan terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024.

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Lokasi penelitian ini terletak pada Universitas Negeri Surabaya yang berada di kampus ketintangJl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur. Waktu penelitian merupakan waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian, dimulai dari konsultasi judul kemudian penulisan proposal penelitian, pengumpulan data serta penyusunan hasil penelitian dan pembahasan serta penutup.

Konsultasi judul dilakukan setelah adanya kegiatan debat pertama pilpres 2024 dengan dosen pembimbing, kemudian melakukan penulisan proposal dengan data-data yang diperoleh dari segala sumber terkait debat pertama pilpres 2024, setelah itu proposal dinyatakan layak untuk diseminarkan dan dilanjutkan pengambilan data penelitian. Kemudian peneliti

menyusun dan menganalisis hasil data penelitian yang mana akan dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing untuk meminta saran dalam kelayakan skripsi ini untuk diseminarkan hasilnya.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh lain dari subjek penelitian (Nasution, Abdul Fatah, 2023:79). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya, sedangkan untuk data sekundernya diperoleh dari hasil dokumentasi dengan informan penelitian. Penelitian ini berfokus pada respon kognitif (pengetahuan), respon afektif (sikap/pendapat), respon konatif (tindakan) terkait debat pertama pilpres 2024 disaksikan melalui media massa yaitu televisi dan YouTube.

Dalam penelitian ini syarat yang ditentukan untuk dapat menjadi informan penelitian, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya prodi kependidikan diantaranya S1 Pendidikan Geografi, S1 Pendidikan IPS, S1 Pendidikan Sejarah dan S1 PPKn dengan rentang usia 18 tahun sampai dengan usia 22 tahun, mengikuti debat pertama pilpres 2024 di televisi maupun Youtube, mengetahui dan paham acara debat secara utuh, memiliki sosial media, mengungkapkan responnya melalui media massa maupun secara langsung. Informan pada penelitian ini terdapat 13 mahasiswa yang terdiri dari diantaranya S1 Pendidikan Geografi, S1 Pendidikan IPS, S1 Pendidikan Sejarah dan S1 PPKn.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara detail dari subjek penelitian terkait dengan sikap atau tindakan yang dilakukan setelah mengikuti debat pertama pilpres 2024. Untuk mengetahui aktivitas serta sosial media dan siapa saja yang menyampaikan responnya dari mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Surabaya, peneliti melakukan survei awal dengan pengisian googleformoleh mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya prodi kependidikan diantaranya S1 Pendidikan Geografi, S1 Pendidikan IPS, S1 Pendidikan Sejarah dan S1 PPKn yang telah memenuhi syarat sebagai subjek penelitian.

Kemudian setelah diperoleh data awal, peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian secara langsung dengan menggunakan wawancara yang terstruktur yaitu terdapat pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain data wawancara, peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang diperoleh dari hasil pengisian pertanyaan-pertanyaan yang telah di jawab oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi teknik untuk

menguji keabsahan data. Menguji keabsahan data melalui pengecekan data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan proses dalam pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mempermudah dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2007:245-252) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan penelitian selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan penjelasan mengenai respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Pada tahap ini, jawaban dari rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi, yang lebih fokus untuk mendalami temuan yang diperoleh dengan melakukan pencarian data dilapangan kemudian akan dijelaskan, dijabarkan dan dipaparkan sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan penelitian. Hasil wawancara yang telah diperoleh akan peneliti uraikan dan dikaitkan sesuai dengan kajian teori yang terumuskan pada pembahasan kajian pustaka. Berikut adalah data yang telah diperoleh selama melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian.

### 1. Merespon dengan Mengemukakan Pendapat Kepada Keluarga dan Teman

Merespon dengan memberikan pendapat dalam konteks pewacanaan diskusi yakni dengan menyampaikan pandangan pribadi atau ide yang relevan terhadap topik yang sedang dibahas, dengan tujuan untuk menambah pespektif, memperkaya diskusi atau memberikan klarifikasi terhadap suatu isu. Dalam sebuah diskusi, tanggapan seperti memberikan pendapat harus dilakukan secara konstruktif dan dengan menghargai pendapat orang lain, serta fokus pada tujuan untuk mencari pemahaman yang lebih baik dan solusi bersama. Pendapat yang diberikan biasanya berupa opini, analisis atau saran yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman.

Dalam penelitian ini, memaparkan tentang bagaimana respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Mahasiswa

kependidikan tersebut mengungkapkan responnya dengan berbagai cara salah satunya dengan memberikan pendapatnya baik secara langsung maupun melalui media. Pendapat yang diberikan oleh mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 berupa pandangannya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 serta perasaan yang dirasakan saat berlangsungnya acara debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Selain itu, mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya juga melakukan sebuah tindakan yang digunakan untuk memberikan pendapatnya baik dengan berdiskusi terbuka ataupun pewacanaan diskusi melalui *whatApps group*.

Dalam konteks pemilihan presiden tahun 2024, mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dapat menunjukkan respon kognitif terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 dengan berbagai aspek, seperti: a) calon presiden dan wakil presiden, pemilih mungkin merasa dekat secara emosional dengan calon presiden dan wakil presiden tertentu berdasarkan kharisma, pengalaman, atau nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka.

Di sisi lain, mereka juga dapat merasa tidak percaya terhadap calon presiden dan wakil presiden lainnya; (b) topik yang dibahas dalam debat pertama pemilihan presiden seperti pemerintahan, hukum, HAM, pemberantasan korupsi, penguatan demokrasi, peningkatan layanan publik dan kerukunan warga dapat memicu emosi yang kuat pada pemilih. Jika seorang pemilih sangat peduli terhadap isu HAM atau korupsi, mereka dapat merespon secara emosional terhadap cara calon presiden dan wakil presiden membahas atau mengabaikan isu tersebut; (c) debat dan kampanye, cara calon presiden dan wakil presiden mempresentasikan diri mereka dalam debat yang dapat memengaruhi perasaan publik.

Debat yang kuat atau penuh emosi dapat membangkitkan rasa percaya atau, sebaliknya; (d) perubahan regulasi dan situasi politik, misalnya, putusan Mahkamah Konstitusi yang mengubah syarat calon presiden dan calon wakil presiden dapat menimbulkan reaksi emosional dari pendukung maupun penentang, yang merasa terpengaruh oleh perubahan aturan tersebut. Secara keseluruhan, respon afektif memainkan peran penting dalam proses pemilihan, karena emosi sering mempengaruhi keputusan pemilih, selain dari pertimbangan rasional atau fakta objektif. Pemilihan presiden tahun 2024 tidak hanya menjadi pertarungan ide dan visi, tetapi juga medan di mana emosi pemilih berperan dalam menentukan pilihan mereka.

Komponen selanjutnya adalah afektif, setelah menggunakan pemahamannya dalam merespon pesan maka seseorang akan dapat memberikan perasaan atau sikap terhadap pesan tersebut, misalnya sikap suka atau tidak suka. Menurut Carrie & Hariyanto, (2021) Komponen kognitif adalah bagian yang berkaitan dengan apa yang diyakini seseorang dan mencakup pemikiran mereka tentang suatu objek sikap tertentu. Komponen ini mencakup keyakinan dan pengetahuan mengenai suatu hal, dengan penekanan khusus pada karakteristik fisik yang nyata dari objek tersebut.

Dari sisi afektif, pemilih dapat merasakan dukungan emosional atau ketertarikan terhadap seorang calon presiden dan wakil presiden karena gagasan, nilai-nilai, atau kepribadiannya. Perasaan ini kemudian memicu aspek konatif, yakni dorongan atau niat untuk mendukung calon presiden dan wakil presiden melalui tindakan seperti memberikan suara, berpartisipasi dalam kampanye, atau mengajak orang lain untuk mendukung pilihan mereka. Respon konatif melibatkan aspek tindakan atau perilaku yang muncul dari proses pemikiran dan emosi seseorang. Respon ini berfokus pada dorongan atau kecenderungan untuk bertindak sebagai hasil dari persepsi, emosi, atau keyakinan individu terhadap pemilihan presiden tahun 2024.

Secara keseluruhan, sebagian responden memiliki pandangan yang sejalan mengenai kualitas debat dan pendekatan kandidat, seperti penghargaan terhadap penggunaan data dan argumen logis, serta pentingnya kejujuran, konsistensi visi, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan. Namun, ada perbedaan pendapat terkait isu yang dibahas dalam debat, format debat yang membatasi waktu, dan harapan untuk pembahasan isu yang lebih mendalam dan konkret. Beberapa responden fokus pada kualitas kepemimpinan dan kedulian terhadap masalah sosial, sementara yang lain lebih kritis terhadap retorika populis dan ketidakadilan dalam pembagian waktu bicara antara kandidat.

## 2. Merespon dengan Mengembangkan Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran, gagasan, dan pendapat antara dua orang atau lebih untuk mencari kesepakatan pendapat. Diskusi dapat dilakukan secara formal atau non formal, diskusi dapat dilakukan melalui berbagai metode percakapan yaitu bertemu langsung, melakukan panggilan konferensi, menggunakan pesan teks atau menggunakan situs web seperti forum internet. Tujuan dilakukannya diskusi diantaranya a) menyelesaikan atau memecahkan masalah; b) menambah wawasan dan pemahaman; c) melatih kemampuan berbicara; d) melatih rasa saling menghargai pendapat orang lain; e) meningkatkan kedulian dan kepekaan terhadap suatu masalah di lingkungan sosial.

Debat ini bukan hanya sekadar ajang bagi para calon presiden dan wakil presiden untuk beradu gagasan, tetapi juga menjadi *platform* bagi masyarakat untuk lebih mengenal dan mengevaluasi calon pemimpin mereka. Melalui paparan calon presiden dan wakil presiden, masyarakat memiliki kesempatan untuk menilai kemampuan, komitmen, serta pendekatan masing-masing calon presiden dan wakil presiden terhadap tantangan yang dihadapi negara. Isu-isu yang dibahas dalam debat ini mencerminkan persoalan mendesak yang dihadapi oleh Indonesia, sehingga pilihan pemimpin yang tepat menjadi semakin krusial.

Selain itu, suasana debat kali ini semakin dinamis dengan munculnya perdebatan mengenai putusan Mahkamah Konstitusi yang mengubah syarat pencalonan presiden dan wakil presiden. Perubahan tersebut memicu berbagai tanggapan dan menambah kompleksitas dalam perdebatan politik, baik di dalam forum debat maupun di ruang publik. Debat pertama pemilihan presiden 2024 juga memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana masing-masing calon presiden dan wakil presiden merespon perubahan aturan dan tantangan yang dihadapi Negara Indonesia.

Debat pertama pilpres 2024 dianggap sebagai kesempatan penting untuk memperkenalkan calon presiden dan wakil presiden kepada masyarakat, terutama yang belum mengenal mereka. Debat ini memberi peluang bagi calon presiden dan wakil presiden untuk menyampaikan visi dan misi dengan jelas, membangun kepercayaan publik, dan memengaruhi opini awal pemilih. Calon presiden dan wakil presiden biasanya menonjolkan program unggulan dan berhati-hati dalam menyerang lawan, karena debat pertama sering digunakan untuk pencitraan positif. Hasil dari debat ini dapat mempengaruhi persepsi pemilih terhadap kualitas kepemimpinan calon presiden dan wakil presiden, berbeda dengan debat berikutnya yang cenderung lebih agresif.

Untuk dapat merespon suatu pesan maka seseorang harus memiliki tiga komponen yaitu komponen afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif, kognitif dan konatif, saling berhubungan dalam mempengaruhi perilaku pemilih selama pemilihan presiden tahun 2024. Seseorang memiliki komponen kognitif (pengetahuan), jika seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang luas maka respon yang diberikan akan berbeda dengan mereka yang kurang memiliki pengetahuan.

Menurut Sarwoko, (2020) Perasaan dan emosi yang mencerminkan evaluasi keseluruhan terhadap suatu objek atau sikap disebut afektif. Respon afektif memainkan peran penting dalam cara mereka memandang kandidat, isu-isu, dan proses pemilihan. Respon afektif mencakup reaksi emosional seperti rasa suka atau tidak suka, antusiasme, kekhawatiran, harapan, atau ketidakpuasan

terhadap para kandidat dan isu yang mereka ajukan. Sedangkan respon konatif merupakan tindakan seseorang setelah menerima rangsangan tentang suatu hal. Seseorang akan melakukan sesuatu setelah menerima rangsangan, seperti halnya pada topik utama penelitian ini, mahasiswa diberikan stimulus terkait acara debat pertama pilpres tahun 2024 melalui berbagai media yang kemudian rangsangan tersebut menjadikan mahasiswa merasa *respect* atau tidak untuk merespon adanya acara debat pertama pemilihan presiden tahun 2024.

### 3. Pewacanaan Diskusi Terbuka

Pewacanaan diskusi secara terbuka merupakan proses atau kegiatan berdiskusi secara terbuka dan inklusif dengan melibatkan pertukaran informasi, ide, gagasan, pandangan atau pemikiran antar individu untuk mencari pemahaman atau solusi terhadap suatu isu yang sedang di bahas. Diskusi secara terbuka memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan individu lain.

Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana respon mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan respon yang diberikan oleh mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 yaitu merespon dengan cara berdiskusi secara terbuka baik dengan keluarga, teman maupun orang sekitar.

Diskusi yang dilakukan tentunya berfokus pada isu debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Pada debat perdana ini ternyata membuat mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 antusias untuk menonton dan mengikuti acara debat, kemudian dengan adanya adu gagasan yang terjadi saat acara debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 membangkitkan rasa ingin merespon pada diri mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya.

Dapat disimpulkan bahwa pendapat setiap individu dapat berbeda sesuai dengan *stimulus* dan rangsangan yang diterima, hal ini disebabkan oleh cara menerima sebuah rangsangan yang telah diberikan. Seperti halnya pada debat pertama pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024, mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menyampaikan responnya melalui diskusi terbuka dengan teman dikampus, orang tua maupun sahabat. Dalam melakukan diskusi tersebut tentunya setiap individu memiliki pemikiran dan gagasan masing-masing yang berbeda satu sama lain, oleh karena itu perlu melakukan diskusi untuk saling bertukar gagasan maupun

pemikiran untuk menyinkronkan pemikiran atau gagasan tersebut dengan kondisi lingkungan yang telah terjadi.

#### 4. Pewacanaan Diskusi Melalui *WhatsApp Group*

Di era digital seperti saat ini, semua masyarakat harus mengikuti perkembangan teknologi untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Contoh kecil yang terjadi dilingkungan masyarakat saat ini yaitu penggunaan aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi pembaharuan yang dapat digunakan untuk mengirim pesan, panggilan suara dan panggilan video baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Aplikasi ini digunakan sebagai alat komunikasi seluruh masyarakat di dunia karena kecanggihan teknologi yang telah diciptakan. Dalam aplikasi ini menyediakan berbagai fitursalahsatunya yaitu terdapat grup WhatsApp. Grup ini biasanya terdiri dari beberapa anggota yang saling berdiskusi mengenai topic tertentu tanpa diketahui oleh pihak lain diluar grup tersebut.

Kelebihan dari grup WhatsApp yaitu anggota grup WhatsApp dapat mengirim pesan kapan saja tanpa harus menunggu giliran secara langsung, setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara tanpa dibatasi, anggota dapat memberi tanggapan dengan waktu yang lebih fleksibel, kapan pun dan dimanapun. Dan aplikasi ini sudah dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa memandang umur baik usia muda maupun lansia. Pewacanaan diskusi melalui WhatsApp group merupakan cara berkomunikasi dengan pertukaran ide dan informasi yang terjadi dalam sebuah grup WhatsApp. Tujuan adanya pewacanaan diskusi melalui grup WhatsApp yaitu memudahkan mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya untuk melakukan pertukaran ide, gagasan serta pendapatnya terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024.

Setelah debat pertama berlangsung, memunculkan berbagai pendapat mahasiswa baik secara langsung maupun secara virtual melalui grup WhatsApp. Dengan menggunakan grup WhatsApp mahasiswa dengan mudah melakukan diskusi dengan teman dekat maupun saudara. Diskusi melalui grup WhatsApp dilakukan dengan menyebar berita atau isu terkait tema yang diangkat saat debat pertama dilakukan. Berita yang disebar digrup WhatsApp yang nantinya akan didiskusikan secara bersama dengan anggota grup tanpa diketahui oleh seseorang di luar grup WhatsApp.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pemilihan presiden tahun 2024, banyak tersebarnya berita-berita hoax dan isi-isu yang membuat suasana menjelang pemilihan presiden semakin keruh. Dalam menggunakan media teknologi yang semakin modern kita harus lebih berhati-hati dalam bertindak, karena kita hidup di negara yang terikat oleh hukum. Di

era saat ini, informasi yang disajikan dapat di akses oleh siapapun, dimanapun dengan mudah sehingga terdapat peluang besar tersebarnya berita-berita hoax. Dalam merespon debat pertama ini dapat dilakukan dengan siapa dan melalui media apapun, seperti yang dilakukan oleh Nadia mahasiswa prodi S1 PPKn, ia merespon debat dengan cara berdiskusi melalui grup whatApps dengan teman-teman sebaya.

Akhirnya, hal ini diwujudkan dalam aspek konatif, seperti pergi ke TPS, menghadiri acara kampanye, atau menyebarkan materi kampanye secara fisik. Aspek ketiga ini secara bersama-sama mempengaruhi keterlibatan politik pemilih dalam proses pemilihan. Menurut Seminar dkk. (2017), aspek konatif merujuk pada tindakan fisik atau perilaku nyata yang dilakukan individu sebagai hasil dari proses afektif, kognitif, dan konatif. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pemahaman, emosi, dan dorongan individu terhadap isu-isu diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Dalam konteks politik, aspek konatif dapat mencakup berbagai bentuk aktivitas yang menunjukkan partisipasi aktif atau keterlibatan langsung dalam proses politik. Respons konatif Merujuk pada tindakan fisik atau perilaku yang dilakukan sebagai hasil dari proses kognitif dan emosional. Dalam konteks Pilpres 2024, respons ini tercermin dalam berbagai aktivitas fisik yang dilakukan pemilih selama berlangsungnya pemilu.

Beberapa contoh respon konatif dalam Pilpres meliputi: 1) mengunjungi Tempat Pemungutan Suara (TPS), salah satu contoh yang paling jelas adalah tindakan fisik ketika pemilih datang ke TPS pada hari pemilihan. Tindakan ini melibatkan aktivitas fisik seperti melakukan perjalanan ke TPS, mengantri, dan akhirnya memberikan suara; 2) penggunaan alat pemilihan, selama berada di TPS, pemilih terlibat dalam aktivitas fisik seperti mengisi surat suara, mencoblos kandidat yang dipilih, dan memasukkan surat suara ke dalam kotak suara. Ini adalah bentuk nyata dari respon konatif selama proses pemilihan berlangsung; 3) kegiatan kampanye lapangan, berpartisipasi dalam kegiatan kampanye, seperti memasang spanduk, membagikan selebaran, atau menghadiri rapat umum, merupakan contoh lain dari respon konatif.

Pendukung calon presiden juga mungkin berperan sebagai relawan dalam kegiatan yang memerlukan keterlibatan fisik; 4) protes atau demonstrasi, dalam beberapa situasi, pemilih yang tidak puas dengan proses atau hasil Pilpres dapat terlibat dalam aksi protes atau demonstrasi. Aktivitas ini melibatkan tindakan fisik seperti berkumpul di tempat umum, berpartisipasi dalam pawai, atau bentuk aksi lainnya; 5) berpartisipasi dalam debat publik atau diskusi, meskipun debat atau diskusi lebih banyak melibatkan respon kognitif dan afektif, tindakan fisik seperti menghadiri acara debat, berbicara di

forum publik, atau ikut serta dalam diskusi juga termasuk respon konatif. Secara keseluruhan, respon konatif berkaitan dengan berbagai tindakan fisik yang dilakukan pemilih sebagai bentuk partisipasi mereka dalam Pilpres 2024. Tindakan ini, mulai dari hadir di TPS hingga berpartisipasi dalam kampanye atau aksi protes, merupakan perwujudan konkret keterlibatan pemilih dalam proses politik.

Banyak responden menunjukkan kesamaan dalam aspek konatif setelah menonton debat pertama Pilpres 2024, dengan fokus pada eksplorasi lebih lanjut tentang isu-isu debat melalui diskusi dengan teman, keluarga, atau kelompok studi, serta mencari sumber tambahan untuk memastikan kebenaran informasi. Beberapa responden lebih menitikberatkan pada kualitas kepemimpinan, karakter, dan ketegasan calon, sementara yang lainnya lebih memperhatikan kebijakan konkret dan dampaknya bagi masyarakat. Secara umum, responden memanfaatkan momen ini untuk menggali lebih dalam isu yang dibahas dan berdiskusi dengan berbagai pihak agar bisa membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih calon pemimpin.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarluaskan, mahasiswa Pendidikan memberikan respons yang penuh antusiasme dan kritis terhadap debat pertama Pilpres 2024, dengan fokus pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan konatif. Dalam aspek kognitif, dalam hal ini, sebagian besar responden menghargai penggunaan data dan argumen yang rasional oleh kandidat. Pada aspek afektif, Banyak responden merasakan emosi yang kuat terhadap kualitas debat yang mereka saksikan. Beberapa merasa kecewa karena debat lebih fokus pada serangan pribadi dan taktik politik daripada solusi konkret untuk masalah negara. Namun, ada juga yang merasa terinspirasi dan bersemangat untuk lebih terlibat dalam politik, merasa bangga dengan proses demokrasi dan ingin lebih aktif berkontribusi. Secara keseluruhan, perasaan seperti kekhawatiran, ketidakpuasan, atau antusiasme muncul terkait cara kandidat menyampaikan visi mereka dan merespons isu-isu penting.

Sedangkan dalam aspek konatif, Setelah menyaksikan debat, banyak responden menunjukkan niat untuk mendalami lebih lanjut melalui diskusi dengan teman, keluarga, atau kelompok studi. Sebagai contoh berdiskusi dengan teman-teman atau kelompok studi untuk lebih memahami isu-isu yang dibahas. Sementara itu, beberapa responden lebih menekankan pada kualitas kepemimpinan dan karakter calon serta dampak kebijakan yang mereka tawarkan, yang juga mereka diskusikan lebih lanjut dengan teman-teman yang memiliki latar belakang politik. Debat ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi publik dalam memilih dan menghindari golongan putih. Melalui debat, mahasiswa

serta masyarakat dapat memahami kualitas, pemahaman terhadap isu-isu yang dihadapi bangsa, serta program-program konkret dari masing-masing calon. Terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari pesan politik terhadap persepsi mahasiswa (Putra Arradian, 2024).

Beberapa mahasiswa menyoroti pentingnya pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi mengenai para kandidat, sementara yang lain lebih memperhatikan substansi debat dan kedulian terhadap kebijakan pendidikan. Sehingga, partisipasi politik generasi muda, seperti mahasiswa saat ini, lebih terbuka dan dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang intens. Tanpa disadari, saat ini banyak mahasiswa yang mulai membahas isu-isu politik, yang mendorong mereka untuk mengikuti perkembangan politik terkini (Suryo & Aji Kusumo, 2020).

Ada juga yang berpendapat bahwa keberhasilan debat bisa diukur dari kemampuannya memicu diskusi lebih lanjut, dan berharap agar kandidat terpilih mampu menjamin pemenuhan kebutuhan dasar, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Secara keseluruhan, debat Pilpres 2024 berhasil memicu refleksi dan diskusi di kalangan mahasiswa, menunjukkan bahwa mereka memainkan peran penting sebagai pemilih yang bijak dalam proses politik.

Setelah menyaksikan debat pertama Pilpres 2024, para responden yang merupakan mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menunjukkan respon yang jelas dan mendalam dalam tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isu-isu yang dibahas dalam debat, seperti hukum, hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, penguatan demokrasi, serta peningkatan layanan publik. Responden dapat merinci dengan baik tema-tema utama yang diajukan oleh para calon presiden, yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan mereka terkait isu-isu politik yang relevan bagi masa depan Indonesia.

Pemahaman ini tidak hanya menunjukkan bahwa mereka memperhatikan debat, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengaitkan informasi yang disampaikan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Hal ini mencerminkan kesadaran politik yang semakin berkembang di kalangan mahasiswa, yang kini lebih kritis dalam mengevaluasi gagasan dan solusi yang ditawarkan oleh para kandidat. Mereka mampu menyaring informasi dengan baik dan membedakan mana ide yang realistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Widayanti & Fridiyanti, 2024).

Dalam aspek afektif, respon mahasiswa terhadap debat menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap para calon presiden dan program yang mereka tawarkan.

Banyak responden yang menanggapi dengan sikap kritis terhadap visi dan misi masing-masing kandidat, mencerminkan keterlibatan emosional yang signifikan terhadap proses politik. Mahasiswa kependidikan tidak hanya melihat debat sebagai ajang adu argumen, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menilai kualitas kepemimpinan yang ditawarkan oleh para calon presiden. Reaksi afektif ini tercermin dalam rasa kepercayaan atau ketidakpercayaan yang mereka rasakan terhadap calon presiden yang tampil saat debat, serta perasaan harapan atau kecemasan mengenai masa depan yang dijanjikan oleh masing-masing calon presiden.

Hal ini menunjukkan bahwa debat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun ikatan emosional dengan mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya, khususnya kalangan mahasiswa yang merupakan generasi muda dengan masa depan politik yang sangat bergantung pada hasil pemilu tersebut (Linda dan Purwaningsih, 2024). Setelah menyaksikan debat pertama pemilihan presiden tahun 2024, ternyata menimbulkan berbagai respon masyarakat khususnya mahasiswa kependidikan untuk menanggapi terkait acara debat pertama pemilihan presiden tahun 2024.

Mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya mengungkapkan responnya dengan cara memberikan pendapatnya. Pendapat tersebut berisi tentang gagasan, pemikiran, pandangan dan apa yang dirasakan setelah menyaksikan debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Terdapat beberapa pendapat mahasiswa kependidikan yang telah diwawancara yang dapat disimpulkan bahwa acara debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 sebagai “*grand opening*” diadakannya pemilihan presiden, selain itu dalam acara debat pertama tersebut dapat mempengaruhi keyakinan mahasiswa kependidikan dengan memberikan penampilan menarik, cara bicara dalam menanggapi jawaban lawan dan konsistensi saat menyampaikan visi misi dan program-program unggulannya.

Sedangkan dalam aspek konatif, respons mahasiswa mengarah pada keinginan untuk bertindak dan terlibat lebih jauh dalam proses politik. Setelah menyaksikan debat, banyak dari mereka yang merasa ter dorong untuk lebih aktif dalam memilih, serta memberikan dukungan kepada kandidat yang dianggap paling mampu mewujudkan visi mereka untuk Indonesia. Debat ini tidak hanya memberikan mereka informasi yang lebih jelas mengenai setiap calon, tetapi juga memotivasi mereka untuk melakukan tindakan nyata, seperti berdiskusi lebih lanjut dengan teman-teman mereka, menyebarkan informasi mengenai calon pilihan, dan tentu saja, menggunakan hak suara mereka di pemilu

mendatang. Keterlibatan mahasiswa dalam aspek konatif ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya puas dengan pengetahuan yang didapat, tetapi juga berkeinginan untuk ikutserta dalam proses politik melalui pilihan yang mereka buat.

Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, merasa memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah masa depan bangsa melalui partisipasi aktif dalam pemilu (Rahayu *et al.*, 2024). Setelah diadakannya debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 ini memberikan banyak pengetahuan baru bagi mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya, karena debat perdana kali ini menimbulkan munculnya isu-isu maupun berita *hoax* yang muncul di sosial media. Dengan adanya isu-isu terkait acara debat pertama menjadikan mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya melakukan kroscek dengan menggali informasi terkait isu-isu tersebut apakah benar.

Kemudian mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya mengungkapkan pandangannya dengan berdiskusi bersama keluarga dan temannya terkait isu dan berita *hoax* yang beredar. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik, menjadikan mahasiswa kependidikan tersebut kompeten untuk dijadikan sebagai pengajar, karena pengajar juga harus memiliki pengalaman serta pengetahuan yang baik untuk di transferkan kepada peserta didiknya. Maka dari itu, peneliti memilih informan penelitian tersebut yaitu mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian dapat disimpulkan bahwa merespon debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan berdiskusi. Pewacanaan diskusi terdiri dari pewacanaan diskusi terbuka dan pewacanaan diskusi melalui grup WhatsApp. Dalam melakukan diskusi secara terbuka, mahasiswa kependidikan memiliki kesempatan untuk bertukar pandangan, perasaan dan cara mereka merespon debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Di era digital saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia harus mengikuti perkembangan teknologi yang tersedia salah satunya yaitu menggunakan aplikasi WhatsApp.

Aplikasi WhatsApp memberikan kemudahan mahasiswa kependidikan untuk mengirim pesan, melakukan panggilan suara atau video untuk berdiskusi terkait debat pertama pemilihan presiden tahun 2024. Karena terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi WhatsApp yang memberikan penggunaannya lebih mudah untuk berkomunikasi.

## PENUTUP

### Simpulan

Mahasiswa kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dalam merespon debat pertama pemilihan presiden tahun 2024 ini dilakukan dengan memberikan pendapatnya baik secara langsung maupun secara virtual. Sesuai dengan penjelasan diatas terdapat beberapa cara mahasiswa kependidikan merespon debat pertama pemilihan presiden 2024 yaitu dengan pewacanaan diskusi secara terbuka dan pewacanaan diskusi melalui WhatsApp group. Terdapat beberapa mahasiswa menanggapi debat tersebut secara berdiskusi terbuka dengan teman dekat, saudara dan keluarga. Dan secara diskusi melalui WhatsApp grup dilakukan dengan kelurga dan temannya terkait isu-isu yang ada.

Secara keseluruhan, debat ini berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman politik, membangun ikatan emosional dengan calon pemimpin, serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam demokrasi. Serta mayoritas responden menunjukkan minat yang tinggi terhadap debat, yang menunjukkan bahwa mereka aktif mengikuti perkembangan politik ditingkat nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat debat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menilai visi, misi, dan program masing-masing kandidat. Isu-isu yang dibahas, seperti hukum, hak asasi manusia, dan pemberantasan korupsi, mencerminkan kepentingan yang lebih luas dari masyarakat dan menjadi fokus perhatian mahasiswa.

### Saran

Saran dari peneliti, mahasiswa dan instansi perlu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi politik yang akurat, membentuk opini yang positif, dan mencegah hoaks. Dalam hal ini, mahasiswa juga perlu didorong untuk berpartisipasi dalam kampanye politik, tidak hanya pemilihan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang demokrasi. Namun juga dapat melibatkan mahasiswa dalam berdiskusi dan menganalisis isu-isu terkini di tingkat nasional dan global. Sehingga diharapkan partisipasi politik mahasiswa dapat meningkat dan memungkinkan mereka berkontribusi aktif dalam masa depan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S. (2020) "Respon Masyarakat Terhadap Sertifikasi Ulama di Kota Palembang," *BMC Microbiology*, 17(1), hal. 1–14. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2018.09.003> %0A <http://dx.doi.org/10.1016/j.bbamem.2015.10.011> %0A <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27100488> %0A <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26126908> %0A <http://dx.doi.org/10.1016/j.cbpa.2017.03.014> %0A

- s://doi.org/.  
Citra Widayanti dan Yulita Nilam Fridiyanti (2024) "Analisis Pengaruh Debat Calon Presiden 2024 Pertama Terhadap Elektabilitas Calon Presiden Perspektif Pandangan Masyarakat," *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), hal. 1720–1731. doi: 10.54783/jser.v5i2.259.  
Eka Putri, N. W. dan Pratyaksa, I. G. T. (2023) "Analisis Isi Pesan Pro-Kontra Pengguna Instagram terhadap Berita Hak Merek Citayam Fashion Week," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), hal. 143–150. doi: 10.37715/calathu.v4i2.3126.  
Emilsyah, N. (2021) "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online the Role of Mass Media in Facing Online Media Attacks," *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUIKASI MASSA Section*, 2(1), hal. 51–64.  
Hartaji (2022) "Perilaku Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dalam Berpolitik," hal. 17.  
Jannah, F. dan Sulianti, A. (2021) "Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), hal. 181–193. doi: 10.21154/asanka.v2i2.3193.  
Juwita, R., Roza, N. dan Mulkhairi, I. (2019) "Konsep dan Peranan Agen Perubahan," *Makalah Ilmiah - Universitas Negeri Padang*, 1(1), hal. 1–3.  
Kartini, D. S. (2019) "Serial Evaluasi Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019," *Serial Evaluasi Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019 PERIHAL PENYELENGGARAAN KAMPANYE*, hal. 81.  
Kiptiah, M. (2019) "Respon Kognitif, Afektif dan Konatif Pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap Minat Berasuransi Syariah," *Skripsi*, hal. 1–83.  
Linda, I. dan Purwaningsih, D. I. (2024) "Modalitas Intensional Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Calon Presiden Tahun 2024," *Bedande': Journal of Language & Literature*, 1(1), hal. 1. doi: 10.26418/bedande.v1i1.79259.  
Maulana, M. et al. (2023) "Relevansi kompetensi guru menurut Ibn Jamaah Al Kinani dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen," ... *Tarbawiyah: Journal* ..., 1(2), hal. 1–4. doi: 10.32832/idarah.v4i1.5802.  
Najirah, C., Nugraha, D. dan Saleh, M. (2021) "Kegelisahan Mahasiswa Dengan Kondisi Lapangan Kerja," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), hal. hal. 41–47. Tersedia pada: <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jesst/article/view/237/200>.  
Nanda, D. (2022) "Mahasiswa sebagai agen of change dalam berpolitik," hal. 11–32.  
Rahayu, L. F. et al. (2024) "Pengaruh Debat Capres Dalam Merebut Pemilih Mengambang Dalam Pemilu 2024," *Journal of Governance and Public Administration*, 1(2), hal. 127–132. doi: 10.59407/jogapa.v1i2.487.  
Saepudin, S. et al. (2023) "Memahami Peran Pemimpin sebagai Agen Perubahan," *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), hal. 84–98. doi: 10.46799/jsa.v4i1.509.

- Sahala, K. *et al.* (2023) “Perilaku Mahasiswa Dalam Menonton Tayangan Channel Youtobe Cretivox (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang),” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei*, 9(9), hal. 584–592. Tersedia pada:  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7969507>.
- Subiyanto, A. E. (2020) “Pemilihan Umum Serentak yang Berintegritas sebagai Pembaruan Demokrasi Indonesia,” *Jurnal Konstitusi*, 17(2), hal. 355. doi: 10.31078/jk1726.